

Analisis Bahasa dan Representasi Gender dalam Buku Cerita Anak Indonesia

Iffah Masfufah¹

Universitas Muhammadiyah Malang,
Indonesia

Email: iffah_masfufah4@gmail.com¹

Hari Windu Asrini²

Universitas Muhammadiyah Malang,
Indonesia

Email: hariwindu@umm.ac.id²

*Corresponding author: Iffah Masfufah: email: iffah_masfufah4@gmail.com¹

Diterima: 12-06-2025

Direvisi: 15-03-2026

Tersedia Daring: 01-05-2026

Abstrak: Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan merepresentasikan realitas sosial, termasuk dalam pembentukan pemahaman mengenai peran gender. Dalam konteks pendidikan anak, buku cerita anak menjadi media literasi yang memiliki peran penting dalam proses sosialisasi nilai dan pembentukan identitas sosial sejak usia dini. Namun, berbagai cerita anak sering kali menampilkan representasi gender yang bersifat stereotipikal, di mana laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat, aktif, dan pemberani, sedangkan perempuan lebih sering diasosiasikan dengan sifat lembut, sabar, dan pasif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teks cerita anak tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga mereproduksi konstruksi sosial mengenai peran gender dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dan representasi gender dalam buku cerita anak Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis. Sumber data berupa lima buku cerita anak Indonesia terbitan 2015–2025, yaitu Kisah Putri Cinderella, Putri Tidur dan Pangeran Tampan, Timun Mas, Bawang Merah Bawang Putih, dan Keong Mas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi teks dan pengamatan ilustrasi visual. Analisis data dilakukan melalui tahap pengkodean, kategorisasi berdasarkan peran tokoh, sifat, aktivitas, serta atribut visual, kemudian diinterpretasikan menggunakan kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough yang meliputi dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi gender dalam buku cerita anak cenderung memperlihatkan pembagian peran tradisional. Tokoh laki-laki lebih dominan sebagai subjek aktif dan penyelesai konflik, sedangkan tokoh perempuan lebih sering direpresentasikan melalui atribut kecantikan, kelembutan, dan kesabaran. Ilustrasi visual juga memperkuat konstruksi tersebut. Dengan demikian, buku cerita anak tidak hanya menjadi media literasi, tetapi juga sarana reproduksi nilai sosial mengenai peran gender dalam masyarakat.

Kata Kunci: Representasi Gender, Bahasa, Buku Cerita Anak, Analisis Wacana, Kesetaraan Gender

Abstract: : Language does not only function as a means of communication, but also as a medium for constructing and representing social reality, including the formation of understanding about gender roles. In the context of children's education, children's storybooks serve as literacy media that play an important role in the process of socializing values and shaping social identity from an early age. However, many

children's stories often present stereotypical gender representations, where male characters are depicted as strong, active, and brave, while female characters are more often associated with being gentle, patient, and passive. This condition indicates that children's story texts not only convey moral messages but also reproduce social constructions of gender roles in society. This study aims to analyze the use of language and gender representation in Indonesian children's storybooks. This research employs a descriptive qualitative approach using critical discourse analysis. The data sources consist of five Indonesian children's storybooks published between 2015 and 2025, namely *Cinderella*, *Sleeping Beauty and the Handsome Prince*, *Timun Mas*, *Bawang Merah and Bawang Putih*, and *Keong Mas*. Data collection techniques were conducted through text documentation and observation of visual illustrations. Data analysis was carried out through coding, categorization based on character roles, traits, activities, and visual attributes, and then interpreted using Norman Fairclough's critical discourse analysis framework, which includes the dimensions of text, discursive practice, and social practice. The results show that gender representation in children's storybooks tends to reflect traditional role divisions. Male characters are more dominant as active subjects and problem solvers, while female characters are often represented through attributes of beauty, gentleness, and patience. Visual illustrations also reinforce these constructions. Thus, children's storybooks function not only as literacy media but also as a means of reproducing social values related to gender roles in society.

Keywords: Arabic Linguistics, Modern Linguistics Phonology, Morphology, Syntax, Semantics

Pendahuluan

Bahasa merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan menyampaikan makna dalam kehidupan sosial. Melalui bahasa, berbagai nilai, norma, serta pandangan masyarakat dapat direpresentasikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Izzanti et al., 2025). Oleh karena itu, bahasa memiliki peran dalam membentuk cara individu memahami realitas sosial yang ada di sekitarnya. Dalam konteks ini, bahasa juga dipandang sebagai instrumen yang merepresentasikan sekaligus membangun realitas sosial (Padilah & Hamdani, 2020). Proses tersebut dapat terjadi melalui berbagai media, salah satunya buku cerita anak, yang menjadi sarana bagi anak untuk mengenal konsep mengenai peran sosial, identitas, dan relasi antarmanusia sejak usia dini.

Masa kanak-kanak merupakan fase krusial dalam perkembangan manusia yang sering disebut sebagai periode emas. Pada fase ini, berbagai aspek perkembangan anak berlangsung secara pesat, baik perkembangan kognitif, bahasa, maupun sosial-emosional (Syarifah et al., 2026). Perkembangan sosial-emosional sendiri merupakan salah satu aspek penting yang kerap dianggap sebagai fase krisis karena berkaitan dengan kematangan fisik serta pengalaman

belajar yang dialami anak. Dalam konteks tersebut, lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi yang tepat bagi perkembangan anak (Rachmawati et al., 2024).

Dalam dunia pendidikan, membaca merupakan aktivitas fundamental yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pola pikir anak (Yanto, 2018). Menurut Khair & Kholik (2023), membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena melalui kegiatan membaca seseorang dapat memperoleh berbagai informasi, pengetahuan, serta pengalaman baru yang memperkaya wawasan. Melalui kegiatan membaca, anak juga mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan imajinatif, sekaligus belajar memahami makna yang tersirat dalam teks. Secara fisik, aktivitas membaca melibatkan koordinasi berbagai indera, seperti penglihatan, pendengaran, dan kemampuan verbal, terutama ketika dilakukan dalam bentuk membaca nyaring (Rahmat et al., 2024). Oleh karena itu, membaca dapat dipahami sebagai proses yang komprehensif yang berperan penting dalam perkembangan intelektual sekaligus sosial-emosional anak.

Dalam konteks ini, teks bacaan anak termasuk buku cerita, komik, dan materi literasi lainnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran membaca, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai sosial (Kusmiyati et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konten dalam bacaan anak sering kali merefleksikan sekaligus memperkuat konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat, termasuk terkait peran gender. Representasi yang ditampilkan secara berulang dapat membentuk persepsi anak mengenai apa yang dianggap wajar, ideal, atau pantas bagi laki-laki dan perempuan (Mindartanto et al., 2024).

Buku cerita anak Indonesia sendiri kerap menghadirkan tokoh dengan karakter, peran, dan atribut tertentu yang secara implisit mencerminkan pembagian peran berbasis gender (Etri et al., 2025). Dalam kajian wacana dan budaya, representasi dipahami sebagai cara bahasa dan simbol digunakan untuk menggambarkan, menampilkan, serta membangun makna mengenai suatu kelompok, identitas, atau realitas sosial (Gatut Susanto, 2021). Dengan kata lain,

representasi tidak hanya sekadar menggambarkan kenyataan, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pembaca memahami realitas tersebut. Melalui representasi yang muncul dalam teks, pembaca dapat memperoleh gambaran mengenai sifat, peran, maupun posisi sosial yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Annisa et al., 2024).

Dalam konteks buku cerita anak, representasi tersebut sering terlihat melalui penggambaran tokoh, peran yang dimainkan, serta sifat yang dilekatkan pada masing-masing karakter. Tokoh laki-laki sering digambarkan sebagai pemberani, kuat, aktif, dan pemimpin, sementara tokoh perempuan lebih banyak direpresentasikan sebagai penyayang, lembut, penurut, atau berada dalam ranah domestik (Ardiansyah & Saqjuddin, 2025). Pola representasi semacam ini tidak selalu disadari sebagai bentuk reproduksi ideologi, padahal teks anak memiliki daya pengaruh yang besar dalam proses sosialisasi awal. Jika representasi tersebut cenderung stereotipis, maka konstruksi itu berpotensi tertanam dalam benak anak dan memengaruhi perkembangan identitas serta persepsi gender mereka di kemudian hari (Hasanah, 2022).

Secara teoretis, kajian ini berpijak pada pandangan bahwa wacana berkaitan erat dengan relasi kuasa dan ideologi. Dalam kerangka analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, teks tidak dipahami sekadar sebagai rangkaian kata atau struktur bahasa, melainkan sebagai bagian dari praktik sosial yang merepresentasikan sekaligus mereproduksi struktur sosial tertentu (Zulfa et al., 2025). Artinya, bahasa yang digunakan dalam suatu teks dapat mencerminkan nilai, kepentingan, serta ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui perspektif ini, teks dipandang memiliki peran dalam membangun cara pandang pembaca terhadap berbagai realitas sosial, termasuk mengenai identitas dan peran gender.

Fairclough juga menjelaskan bahwa analisis wacana kritis dapat dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial (Afrizal et al., 2025). Dimensi teks berkaitan dengan analisis terhadap unsur-unsur linguistik seperti pilihan kata, struktur kalimat, serta pola narasi yang digunakan dalam suatu teks. Dimensi praktik diskursif berhubungan

dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks dalam konteks sosial tertentu. Sementara itu, dimensi praktik sosial mengkaji hubungan antara teks dengan struktur sosial yang lebih luas, termasuk nilai budaya, ideologi, dan relasi kekuasaan yang ada dalam masyarakat (Sutrisna et al., 2025). Melalui kerangka tersebut, penelitian ini tidak hanya menganalisis isi cerita secara permukaan, tetapi juga menelaah bagaimana pilihan bahasa, struktur narasi, serta ilustrasi visual dalam buku cerita anak mengandung makna ideologis yang berkaitan dengan konstruksi gender. Dengan demikian, analisis wacana kritis memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana teks cerita anak dapat berperan dalam membentuk, mempertahankan, atau bahkan menantang representasi tertentu mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial (Mulyadi et al., 2026).

Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, buku cerita anak sering digunakan sebagai media pembelajaran karakter dan literasi. Artinya, pesan yang terkandung di dalamnya memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan sikap dan nilai anak. Apabila representasi gender yang ditampilkan tidak seimbang, hal tersebut berpotensi memperkuat bias gender dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis penggunaan bahasa dan representasi gender dalam buku cerita anak Indonesia, sekaligus merefleksikan implikasinya terhadap pembentukan kesadaran dan identitas gender anak. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penulis, pendidik, dan penerbit dalam menghadirkan bacaan anak yang lebih adil, setara, dan inklusif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) (Ariyadi & Rosita, 2025). Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap bagaimana bahasa dan ilustrasi dalam buku cerita anak memuat makna-makna ideologis yang berkaitan dengan representasi gender. Analisis wacana kritis relevan digunakan karena mampu menelaah hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks, sebagaimana dikemukakan oleh Norman Fairclough dan Teun A. van Dijk

(Sitorus et al., 2026). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan isi cerita, tetapi juga berupaya memahami struktur sosial yang tercermin dan direproduksi melalui media teks anak.

Sumber data penelitian ini berupa lima buku cerita anak Indonesia yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025. Pemilihan buku dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu digunakan secara luas di sekolah dasar, memiliki ilustrasi yang mencolok dan narasi yang jelas, mengandung karakter tokoh laki-laki dan perempuan, serta tersedia secara legal dalam bentuk cetak maupun digital. Adapun contoh judul buku yang dianalisis antara lain “Kisah Putri Cinderella”, “Putri Tidur dan Pangeran Tampan”, “Timun Mas”, “Bawang Merah dan Bawang Putih” dan “Keong Mas”.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi teks dan pengamatan visual terhadap ilustrasi. Proses ini mencakup pembacaan mendalam terhadap struktur naratif, dialog, dan deskripsi tokoh, kemudian mencatat kata-kata kunci yang mengandung penandaan gender (*gender-marked words*). Selain itu, peneliti juga mengamati ilustrasi yang menggambarkan aktivitas, ekspresi, serta atribut visual tokoh untuk melihat bagaimana representasi gender ditampilkan secara visual.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu koding dengan menandai bagian teks dan ilustrasi yang mengandung indikator gender, dilanjutkan dengan kategorisasi ke dalam aspek seperti peran tokoh, sifat dan karakter, aktivitas tokoh, serta atribut visual. Selanjutnya, data diinterpretasikan berdasarkan kerangka analisis wacana kritis untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa dan ilustrasi. Tahap akhir berupa refleksi ideologis dengan mengaitkan temuan penelitian pada struktur sosial, nilai budaya, dan ideologi gender dalam masyarakat. Model analisis yang digunakan mengikuti tiga dimensi yang dikemukakan oleh Fairclough, yaitu dimensi teks (pilihan bahasa dan narasi), praktik diskursif (produksi dan konsumsi teks), serta praktik sosial (konteks ideologi dan budaya) (Tantowi et al., 2025).

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis lima buku cerita anak Indonesia terbitan 2015–2025 yang dipilih berdasarkan popularitas dan penggunaannya di lingkungan pendidikan dasar. Adapun fokus analisis adalah pada representasi gender melalui penggunaan bahasa, narasi, dan visualisasi karakter. Hasil analisis menunjukkan beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Dimensi Teks: Pilihan Bahasa dan Struktur Gramatikal

a. Pilihan Leksikal dalam Representasi Gender

Analisis menunjukkan adanya perbedaan konsisten dalam pelabelan gender melalui pilihan kata. Dalam Kisah Putri Cinderella, ditemukan deskripsi:

“Cinderella adalah gadis yang sangat cantik dan berhati lembut.”

Kata “cantik” dan “lembut” menunjukkan penekanan pada aspek fisik dan sifat emosional perempuan. Sebaliknya, dalam Putri Tidur dan Pangeran Tampan, tokoh laki-laki digambarkan sebagai:

“Seorang pangeran gagah dan pemberani datang menyelamatkan sang putri.”

Diksi “gagah” dan “pemberani” memperlihatkan asosiasi maskulinitas dengan kekuatan dan tindakan heroik. Pola serupa juga ditemukan dalam Keong Mas dan Bawang Merah Bawang Putih, di mana tokoh perempuan dipuji karena kesabaran dan kebaikan hati, sedangkan tokoh laki-laki diposisikan sebagai penyelesai konflik.

b. Struktur Subjek dan Pola Tindakan

Dari segi struktur kalimat, tokoh laki-laki lebih dominan sebagai subjek aktif. Dalam Keong Mas ditemukan kalimat:

“Pangeran itu mencari ke seluruh penjuru negeri hingga akhirnya menemukan Keong Mas.”

Struktur ini menempatkan laki-laki sebagai agen tindakan. Sementara itu, tokoh perempuan sering muncul sebagai objek, seperti dalam kalimat:

“Putri itu disihir menjadi seekor keong.”

Namun, dalam Timun Mas ditemukan pola berbeda:

“Timun Mas melemparkan biji mentimun itu hingga berubah menjadi hutan lebat.”

Kalimat ini menunjukkan perempuan sebagai pelaku aktif dalam menghadapi ancaman. Meskipun demikian, secara keseluruhan empat dari lima teks tetap memperlihatkan dominasi tindakan aktif pada tokoh laki-laki.

2. Representasi Visual dalam Ilustrasi

Pengamatan terhadap ilustrasi menunjukkan keselarasan antara teks verbal dan visual. Tokoh perempuan dalam Cinderella dan Putri Tidur digambarkan mengenakan gaun panjang, berambut terurai, serta menampilkan ekspresi lembut dan pasif. Posisi tubuh sering kali digambarkan duduk atau menunggu. Sebaliknya, tokoh laki-laki digambarkan berdiri tegap, memegang pedang, atau berada di posisi depan gambar. Dalam ilustrasi Bawang Merah Bawang Putih, tokoh ayah dan figur otoritas laki-laki ditempatkan lebih tinggi dalam komposisi visual dibandingkan tokoh perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa atribut visual seperti pakaian, postur, dan posisi ruang turut memperkuat pembagian peran gender yang telah dibangun melalui bahasa.

3. Dimensi Praktik Diskursif

Kelima buku memperlihatkan reproduksi pola naratif dongeng klasik. Pola “perempuan mengalami penderitaan—laki-laki hadir sebagai penyelamat” tampak jelas dalam Cinderella, Putri Tidur, Keong Mas, dan Bawang Merah Bawang Putih. Narator mengarahkan simpati pembaca pada tokoh perempuan yang sabar dan menerima keadaan, sekaligus mengonstruksi tokoh laki-laki sebagai agen perubahan.

Dalam Timun Mas, meskipun tokoh perempuan menjadi pelaku utama dalam konflik, keberanian tersebut tetap berada dalam kerangka perlindungan orang tua, sebagaimana terlihat dalam narasi:

“Ibunya memberi Timun Mas beberapa benda untuk menyelamatkan diri.”

Hal ini menunjukkan bahwa agensi perempuan tetap dikaitkan dengan legitimasi figur otoritas.

4. Dimensi Praktik Sosial

Secara makro, temuan menunjukkan bahwa lima buku cerita anak tersebut merepresentasikan pembagian peran gender yang cenderung tradisional. Laki-laki lebih sering diasosiasikan dengan kekuasaan, tindakan heroik, dan ruang publik, sedangkan perempuan dengan kecantikan, kesabaran, dan ruang domestik.

Representasi tersebut tidak hanya muncul melalui isi cerita, tetapi juga melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan ilustrasi visual. Secara keseluruhan, teks dan gambar dalam buku-buku tersebut menunjukkan kecenderungan reproduksi nilai patriarkal dalam konstruksi identitas gender anak.

2. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa dan ilustrasi dalam buku cerita anak tidak bersifat netral, melainkan memuat konstruksi makna tertentu mengenai peran gender. Pilihan leksikal yang melekat pada tokoh perempuan seperti “cantik”, “lembut”, dan “sabar” memperlihatkan kecenderungan penggambaran perempuan dalam kerangka karakter emosional dan estetis. Sebaliknya, tokoh laki-laki lebih sering dideskripsikan dengan kata-kata seperti “gagah”, “kuat”, dan “pemberani”, yang menekankan aspek kekuatan dan keberanian. Pola ini menunjukkan adanya pembagian atribut gender yang bersifat stereotipikal dalam teks cerita anak.

Dalam perspektif analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan ideologi dan relasi kekuasaan di

masyarakat. Fairclough menjelaskan bahwa wacana bekerja melalui tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial yang saling berkaitan dalam membentuk makna sosial (Munfarida, 2014). Dengan demikian, penggunaan kata-kata yang menggambarkan perempuan sebagai lembut dan emosional, serta laki-laki sebagai kuat dan berani, dapat dipahami sebagai bagian dari praktik diskursif yang mereproduksi pandangan sosial tentang maskulinitas dan feminitas.

Hal ini juga diperkuat oleh berbagai penelitian analisis wacana yang menunjukkan bahwa representasi gender dalam teks sering kali memperlihatkan dominasi nilai-nilai patriarkal, di mana laki-laki digambarkan sebagai tokoh aktif, pelindung, dan pengambil keputusan, sementara perempuan lebih sering ditempatkan pada posisi pasif atau bergantung pada tokoh laki-laki (Zulfa et al., 2025). Selain itu, perspektif feminis yang dikemukakan oleh Sara Mills menyatakan bahwa bahasa dalam teks tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membangun dan mempertahankan ideologi gender tertentu. Representasi perempuan melalui atribut seperti kecantikan dan kelembutan menunjukkan bagaimana perempuan sering ditempatkan dalam kerangka identitas yang berkaitan dengan aspek estetika dan emosional. Sementara itu, laki-laki lebih sering diasosiasikan dengan kekuatan, keberanian, dan kepemimpinan. Pola representasi ini secara tidak langsung membentuk cara pandang pembaca, terutama anak-anak, mengenai peran sosial yang dianggap wajar bagi laki-laki dan perempuan (Nahartini et al., 2024).

Selain melalui bahasa, representasi gender juga diperkuat melalui struktur narasi dan ilustrasi visual. Dalam beberapa cerita seperti Kisah Putri Cinderella dan Putri Tidur dan Pangeran Tampan, tokoh perempuan ditempatkan dalam posisi pasif yang menunggu pertolongan dari tokoh laki-laki. Pola naratif “perempuan yang diselamatkan oleh laki-laki” menunjukkan adanya relasi kuasa yang menempatkan laki-laki sebagai agen utama dalam penyelesaian konflik. Dalam kerangka analisis wacana kritis, struktur cerita tersebut dapat dipahami sebagai bentuk reproduksi nilai sosial yang telah lama berkembang dalam budaya patriarkal. Narasi semacam ini secara tidak langsung mengajarkan kepada

pembaca anak bahwa laki-laki memiliki peran dominan dalam mengambil tindakan, sementara perempuan lebih sering berada dalam posisi yang membutuhkan perlindungan (Aulia et al., 2026).

Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang representasi gender dalam cerita anak yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan sering digambarkan memiliki peran yang lebih terbatas dan tidak dominan dalam alur cerita. Dalam banyak cerita anak, tokoh perempuan hanya berfungsi sebagai pelengkap bagi tokoh laki-laki yang lebih aktif dalam menggerakkan konflik maupun penyelesaian cerita (Anggraini, 2016). Pola tersebut menunjukkan bahwa teks sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang secara tidak langsung membentuk pemahaman anak mengenai peran sosial laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Selain itu, penelitian mengenai representasi gender dalam sastra anak juga menegaskan bahwa cerita anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep gender pada pembaca sejak usia dini. Melalui tokoh, alur, serta ilustrasi yang ditampilkan, cerita anak dapat mereproduksi stereotip gender yang memosisikan laki-laki sebagai sosok kuat, pemberani, dan pemimpin, sementara perempuan lebih sering digambarkan sebagai sosok yang lembut, emosional, dan pasif (Nisya et al., 2024). Oleh karena itu, analisis terhadap narasi dan representasi tokoh dalam cerita anak menjadi penting untuk memahami bagaimana teks sastra berperan dalam membangun konstruksi sosial mengenai gender di masyarakat.

Namun demikian, tidak semua cerita sepenuhnya memperlihatkan pola subordinasi perempuan. Dalam cerita Timun Mas misalnya, tokoh perempuan digambarkan memiliki keberanian dan kemampuan untuk menghadapi ancaman secara mandiri. Tokoh Timun Mas tampil sebagai subjek aktif yang menggunakan kecerdikan dan keberanian untuk melawan raksasa. Representasi ini menunjukkan adanya variasi dalam penggambaran karakter perempuan yang tidak selalu pasif. Penelitian tentang representasi gender dalam cerita rakyat Timun Mas menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan digambarkan sebagai sosok yang berani dan mandiri dalam menghadapi ancaman, meskipun narasi

cerita tetap memperlihatkan batasan tertentu terhadap peran perempuan dalam kerangka budaya patriarkal (Kapeanis & Asrini, 2025).

Meskipun demikian, agensi tersebut tetap berada dalam kerangka hubungan keluarga, di mana tokoh ibu memberikan bantuan berupa benda-benda ajaib sebagai sarana perlindungan. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian perempuan masih sering dikaitkan dengan legitimasi figur otoritas dalam cerita. Penelitian oleh (Firmansyah & Zulyeno, 2024) mengenai citra perempuan dalam cerita rakyat juga menunjukkan bahwa karakter perempuan sering digambarkan memiliki keberanian dan kecerdikan, tetapi peran tersebut tetap berada dalam struktur sosial yang dipengaruhi oleh nilai budaya dan relasi kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, representasi tokoh Timun Mas dapat dipahami sebagai bentuk ambivalensi dalam konstruksi gender dalam cerita rakyat. Di satu sisi, tokoh perempuan tampil sebagai subjek yang aktif dan mampu menyelesaikan konflik, namun di sisi lain narasi tetap mempertahankan nilai sosial yang menempatkan perempuan dalam kerangka relasi keluarga dan otoritas tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang merefleksikan sekaligus mereproduksi nilai-nilai sosial mengenai peran gender dalam masyarakat (Sari, 2016).

Dalam dimensi praktik sosial, representasi gender dalam cerita anak tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Cerita rakyat seperti Keong Mas dan Bawang Merah Bawang Putih pada dasarnya lahir dari tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat dengan struktur sosial yang masih dipengaruhi nilai patriarkal. Dalam kerangka analisis wacana kritis, teks tidak hanya dipahami sebagai produk bahasa, tetapi juga sebagai bagian dari praktik sosial yang merefleksikan ideologi dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam cerita rakyat sering kali mencerminkan nilai sosial yang berlaku pada masa pembentukannya (Narendra et al., 2024). Menurut Handayani et al., (2025) folklor Indonesia menunjukkan bahwa cerita rakyat berfungsi

sebagai media kultural yang merepresentasikan norma sosial dan pandangan masyarakat mengenai peran gender.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai moral dan budaya kepada generasi muda (Prabowo & Az-Zahra, 2025). Dalam cerita seperti *Bawang Merah Bawang Putih*, misalnya, tokoh perempuan yang baik digambarkan memiliki sifat rajin, sabar, dan patuh, sedangkan konflik cerita sering berkaitan dengan relasi keluarga dan struktur kekuasaan dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa teks cerita rakyat mengandung pesan sosial yang mencerminkan pandangan masyarakat terhadap perilaku yang dianggap ideal bagi perempuan maupun laki-laki (Qur'ani et al., 2025). Melalui proses reproduksi dalam bentuk buku cerita anak modern, nilai-nilai tersebut tetap hadir dan berpotensi membentuk pemahaman anak mengenai peran gender sejak usia dini. Adaptasi cerita rakyat ke dalam buku cerita anak sering kali mempertahankan alur, karakter, dan nilai moral dari versi tradisionalnya (Ifnaldi, Tiara Wulandari, 2023). Akibatnya, konstruksi gender yang terdapat dalam cerita tersebut dapat terus direproduksi dalam konteks pembaca masa kini. Menurut Umami, (2018) bahwa cerita yang dibaca anak memiliki pengaruh dalam membentuk cara pandang mereka terhadap identitas dan peran sosial laki-laki serta perempuan dalam kehidupan masyarakat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa teks cerita anak tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau pendidikan moral, tetapi juga sebagai sarana pembentukan ideologi sosial. Bahasa, ilustrasi, dan struktur narasi bekerja secara bersamaan dalam membangun representasi tertentu mengenai laki-laki dan perempuan (Aulliah & Maisarah, 2023). Berkaitan dengan hal tersebut, perhatian terhadap aspek representasi gender dalam buku cerita anak menjadi hal yang penting bagi penulis, penerbit, maupun pendidik. Penyusunan cerita yang menghadirkan karakter dengan peran yang lebih beragam dapat membantu anak memahami bahwa kemampuan, keberanian, maupun kepemimpinan tidak hanya dimiliki oleh satu gender tertentu. Dengan demikian, penyajian cerita yang lebih inklusif berpotensi mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih terbuka dan

setara mengenai relasi sosial antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat (Putri, 2025).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bahasa dan ilustrasi dalam buku cerita anak tidak bersifat netral, melainkan memuat konstruksi makna tertentu mengenai peran gender. Analisis terhadap lima buku cerita anak menunjukkan adanya pola representasi yang cenderung stereotipikal, di mana tokoh laki-laki lebih sering digambarkan sebagai sosok yang kuat, pemberani, aktif, dan berperan sebagai penyelesai konflik. Sebaliknya, tokoh perempuan lebih banyak direpresentasikan melalui atribut kecantikan, kelembutan, kesabaran, serta berada dalam posisi yang lebih pasif. Pola tersebut tampak melalui pilihan leksikal, struktur kalimat, serta ilustrasi visual yang menempatkan laki-laki sebagai agen tindakan dan perempuan sebagai objek atau pihak yang membutuhkan pertolongan.

Dalam kerangka analisis wacana kritis, temuan ini menunjukkan bahwa teks cerita anak turut mereproduksi nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan konstruksi gender. Bahasa, narasi, dan visualisasi tokoh bekerja secara bersamaan dalam membangun representasi mengenai maskulinitas dan feminitas yang dianggap ideal. Representasi tersebut mencerminkan pengaruh nilai budaya patriarkal yang masih kuat dalam tradisi cerita rakyat maupun dalam adaptasinya ke dalam buku cerita anak modern. Dengan demikian, teks cerita anak tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan pembelajaran literasi, tetapi juga sebagai sarana yang berperan dalam membentuk cara pandang anak terhadap identitas dan relasi gender dalam kehidupan sosial.

Meskipun demikian, beberapa cerita seperti *Timun Mas* menunjukkan adanya variasi representasi perempuan yang lebih aktif dan mandiri dalam menghadapi konflik. Hal ini menandakan bahwa cerita anak memiliki potensi untuk menghadirkan penggambaran karakter yang lebih beragam dan tidak selalu

terikat pada stereotip gender tradisional. Oleh karena itu, perhatian terhadap representasi gender dalam buku cerita anak menjadi penting, mengingat bacaan anak memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan nilai, identitas, dan cara pandang sosial sejak usia dini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penyusunan dan pemilihan bacaan anak yang lebih sensitif terhadap isu kesetaraan gender. Penulis, penerbit, dan pendidik diharapkan dapat menghadirkan cerita yang menampilkan karakter laki-laki dan perempuan secara lebih seimbang, sehingga anak dapat memahami bahwa kemampuan, keberanian, dan kepemimpinan tidak terbatas pada satu gender tertentu. Pendekatan tersebut diharapkan dapat mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih inklusif dan setara mengenai peran sosial laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Afrizal, D. Y., Rakhmawati, A., & Sadhhono, K. (2025). Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual di Media Kompas. *Jurnal Sawerigading*, 31(2), 689–690. <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1590> Abstract
- Anggraini, P. (2016). Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Anak Indonesia (Sebuah Pendekatan Kritik Feminisme). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(April), 67–76. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/4045/4432>
- Annisa, H., Yuliati, & Budiman, D. A. (2024). Representasi Perempuan dalam Media : Kajian Perspektif Jurnalis bincangperempuan. com. *KMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(1), 577–588. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1>
- Ardiansyah, A. A. M., & Saqjuddin. (2025). Gender Equality in Early Childhood Education: A Literature Review of Global Practices and Challenges. *Jurnal E-MAS (Edukasi Dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(2), 22–35. https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/E-MAS/article/download/240/189/979?utm_source=chatgpt.com
- Ariyadi, T. M., & Rosita, F. Y. (2025). Penokohan Pada Cerita Pendek karya Raditya Dika di Platform Medium. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(2), 245–257. <https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.10344>
- Aulia, N. I., Arifin, M. Z., & Ibrahim, D. (2026). Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, 9(1), 1–17. <https://ejournal.ibi.ac.id/tarbawi>

- Aulliah, N. D., & Maisarah, I. (2023). An Analysis of Gender Bias in Bilingual Thematic Children's Picture Storybooks. *Journal of English for Specific Purposes in Indonesia*, 2(2), 96–102. <https://doi.org/10.33369/espindonesia.v2i2.28008>
- Etri, G. J., Ramadhan, S., Tressyalina, & Afnita. (2025). Perbandingan Relasi Gender di dalam Cerpen Pengantin Karya K. Usman dengan Cerpen Ini Tentang Aku Karya Putu Ayub (Kajian: Struktural Fungsional). *Jurnal Fonema: Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 524–539. <https://doi.org/10.25139/fn.v8i2.10261>
- Firmansyah, R., & Zulyeno, B. (2024). Citra Perempuan Dalam Cerita Rakyat Timun Mas Dan Kaguyahime No Monogatari: Kajian Sastra Bandingan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(3), 624–638. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i3.1147>
- Gatut Susanto. (2021). Representasi Gender dalam Buku BIPA. *Jurnal Diksi*, 29(2), 147–173. <https://share.google/8DK926GuLoSYuaqv7>
- Handayani, N., Alaila, K., & Abdullah, P. (2025). Representasi Tokoh Perempuan Dalam Cerita Rakyat Air Mata Lilinita Karya Martha Telapary. *Leksikal: Jurnal Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 14–25. <https://share.google/NWZohNAXuTLEx24sU>
- Hasanah, A. A. (2022). Representasi Bias Gender dalam Literatur Anak-anak Kingdom Tale. *Jurnal Basis*, 9(2), 291–302. <http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs>
- Ifnaldi, Tiara Wulandari, A. M. (2023). Menelusuri Kearifan Kehidupan dalam Cerita Rakyat Rejang Lebong: Analisis Nilai-nilai yang Diungkap. *Estetik Jurnal Bahasa Indonesia*, 6(1), 47–66. <https://doi.org/10.29240/estetik.v6i1.6980>
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 188–194. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>
- Kapeanis, A., & Asrini, H. W. (2025). Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Representasi Gender dalam Cerita Rakyat Timun Mas: Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 15(2), 45–59. <https://doi.org/10.22437/pena.v15i2.46195>
- Khair, U., & Kholik. (2023). Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Siswa SD Kelas Rendah. *Estetik Jurnal Bahasa Indonesia*, 6(2), 99–122. <https://doi.org/10.29240/estetik.v6i2.8053>
- Kusmiyati, M., Al Rafni, Moeis, I., & Dewi, S. F. (2025). Analisis Konten Pembelajaran Ppkn dalam Buku Ajar Sd Kelas V Untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page*, 6(3), 2206–2211. https://iicls.org/index.php/jer/article/download/1439/1290/?_cf_chl_tk=2TOQgc_Ct34dg83qeVKEvcaYryFkb7XIFu2XPn1bYWU-1772590996-1.0.1.1-1sJ41r8dwB8Bc.R4.6wTR2z5WuV6LYb83IPRlw4m.GU
- Mindartanto, T. M., Sariban, & Sutardi. (2024). Teks Bacaan Anak dan Pembentukan Persepsi Gender Anak Sekolah Dasar di Sdn 2

- Kembangbahu. *LISTRA Jurnal Linguistik Sastra Terapan*, 1(1), 66–71. https://iicls.org/index.php/jer/article/download/1439/1290/?_cf_chl_tk=2TOQgc_Ct34dg83qeVKEvcaYryFkb7XIFu2XPn1bYWU-1772590996-1.0.1.1
[1sJ41r8dwB8Bc.R4.6wTR2z5WuV6LYb83IPRlw4m.GU](https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746)
- Mulyadi, J., Azhari, D. S., Komputer, F. I., Indonesia, U. P., Merah, B., & Laki-laki, R. (2026). Representasi Laki-Laki dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari : Analisis Wacana Kritis dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 1322–1337. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7746>
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Nahartini, D., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2024). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Peranan Istri dalam Berumah Tangga sdalam Ceramah Nasihat Pernikahan. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 77–89. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v11i1.30244>
- Narendra, B. N., Syarifuddin, R., & Fadlullah, Y. A. (2024). Analisis Wacana Kritis : Teori dan Metode Kerangka Sosial dan Sastra. *Jurnal Dieksis ID*, 4(1), 44–60. https://www.researchgate.net/publication/383332814_Analisis_Wacana_Kritis_Teori_dan_Metode_Kerangka_Sosial_dan_Sastra
- Nisya, R. K., Rahmawati, I. S., Asteka, P., & Ansori, Y. Z. (2024). Representasi Gender Dalam Cerita Anak : Kajian Sastra Feminis. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(1), 76–82. <https://ejournal.papanda.org/index.php/jmrd/article/view/621/399>
- Padilah, A. F., & Hamdani, A. (2020). Analisis Wacana Kritis Norman Fairlough pada Berita Negara Bandel Studt Tour Sman 6 Depok Berujung Diaudit Pemprov. *Ide Bahasa Inspirasi Dosen Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 24–44. file:///C:/Users/deewi/Downloads/296-Article_Text-1597-1-10-20250620.pdf
- Prabowo, Y. B., & Az-Zahra, J. N. (2025). Analisis Peran Sastra dan Cerita Rakyat terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi. *Al-ABSAH: Jurnal Adab, Bahasa, Sastra Dan Sejarah*, 1(2), 80–91. <https://share.google/2LukyWyym2Lrghxnb>
- Putri, S. F. M. (2025). Analisis Resepsi terhadap Ketidaksetaraan Gender dalam Serial Gadis Kretek [Universitas Islam Indonesia]. <https://share.google/JcWYZAOEmB95qG18v>
- Qur'ani, H. B., Putra, C. R. W., & Hiasa, F. (2025). Citra Perempuan dalam Dongeng “Nelayan dan Putrinya.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 17–31. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Rachmawati, A., Khusna, S. I., & Auralivia, F. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Usia Dasar. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 4(September), 123–130. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v4i3.1839> Perkembangan

- Rahmat, Andi, P., Masyur, U., & Agusrianto. (2024). Penerapan Metode Speed Reading dalam Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMKN 3 Takalar. *Estetik Jurnal Bahasa Indonesia*, 7(1), 109–130. <https://doi.org/10.29240/estetik.v7i1.10185>
- Sari, R. W. (2016). Cerita Rakyat Timun Mas: Gambaran Runtuhnya Ideologi Patriarkal. *Jurnal Gramatika Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 72–88. <https://share.google/NWZohNAXuTLEx24sU>
- Sitorus, N. D., Sinaga, C. F. H., & Sihombing, B. (2026). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Atas Konstruksi Realitas Pendidikan dalam Media Massa. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.22437/pena.v16i1.52636>
- Sutrisna, I. P. G., Susanta, I. P. A. E., Bhandesa, A. M., & Wicaksana, I. G. A. T. (2025). Realisasi Kekuasaan dan Identitas Lokal: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pemberitaan Ormas Grib di Bali. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 14(1), 36–46. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v14i1.4859>
- Syarifah, Karlina, K., Koswara, D., & Darajat, D. (2026). Pola Emosi Tokoh Gia dalam Novelet Si Timu Karya Ai Koraliami: Kajian Psikologi Sastra. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 29–44. Online journal.unja.ac.id/pena/article/view/51170/23731
- Tantowi, M., Inayah, R., Sabila, S., & Tidar, U. (2025). Representasi Gender Dalam Lirik Lagu Orang Baru Lebe Gacor: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12). <https://doi.org/10.62281>
- Umami, R. H. (2018). Bias Gender dalam Sastra Anak: Studi Pada Buku Kecil-kecil Punya Karya. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 137. https://www.researchgate.net/profile/Rizka-Umami/publication/332228298_Bias_Gender_Dalam_Sastra_Anak_Studi_Pada_Buku_Kecil-Kecil_Punya_Karya/links/5e89f5f7a6fdcca789f66e7e/BIAS-Gender-Dalam-Sastra-Anak-Studi-Pada-Buku-Kecil-Kecil-Punya-Karya.pdf?origin=publication_detail&_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6Ii9kaXJlY3QiLCJwYWdlIjoicHVibGlicjYXRpb25Eb3dubG9hZCIsInBvc2l0aW9uIjoic2xvYmFsRm9vdGVyIn19&__cf_chl__tk=z5AhCxeVQcAY9SFWKEe4oRkKMwZ0VnX_SMYUUIP1Lc0-1772795014-1.0.1.1
- IQjnWgLYwcE49EfaNJFi.aAviwhFHLbKfZ83IWGZu1w
- Yanto, M. (2018). Manajemen Keterampilan Membaca dan Menulis Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Estetik Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.29240/estetik.v1i2.701>
- Zulfa, F., Amrullah, Q. L., Ijabah, N., & Madura, U. T. (2025). Gender Representation in Madurese Folktales: A Critical Discourse Analysis Faridatuz. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, 7(2), 216–229. <https://doi.org/10.30650/ajte.v7i2.4477>



JURNAL ESTETIK